

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merujuk pada suatu kondisi klinis organ ginjal yang bersifat kronis, progresif, dan tidak dapat dibalikkan. Penatalaksanaan terapi gagal ginjal kronis atau terapi pengganti ginjal dalam kondisi *End Stage Renal Disease* (ESRD) salah satunya bisa berupa terapi hemodialisis (Wayunah & Saefulloh, 2022). Hemodialisis adalah metode terapi yang dapat diterapkan oleh pasien dalam periode waktu baik jangka pendek maupun panjang. Secara umum, pasien menjalani sesi hemodialisis sebanyak dua hingga tiga kali dalam seminggu, dengan durasi minimal terapi mencapai empat hingga lima jam setiap sesi (Cholina dkk, 2020). Tindakan hemodialisis diperlukan akses vaskuler dalam melakukan tindakannya, seperti pemasangan *cateter double lumen* yang dapat dilakukan segera sebagai sarana akses sirkulasi yang diperlukan untuk hemodialisis (Wish, 2017).

Cateter Double Lumen merupakan suatu alat yang terbuat dari bahan plastik *PVC* dan memiliki dua cabang, yakni selang merah (*arteri*) yang mengalirkan darah dari tubuh ke mesin, dan selang biru (*vena*) yang mengalirkan darah dari mesin ke tubuh (Modul Resertifikasi Dialisis, 2021). Penggunaan *Cateter Double Lumen* tidak disarankan untuk jangka waktu yang lama karena dapat meningkatkan risiko pembekuan darah, infeksi, atau pembentukan jaringan parut pada pembuluh darah, yang pada akhirnya dapat

menyebabkan penyempitan pembuluh darah (Maimunah & Serri, 2021). Masalah infeksi yang terkait dengan penggunaan kateter dan gangguan fungsi perangkat kateter menjadi faktor utama dalam meningkatkan tingkat morbiditas dan mortalitas pada pasien hemodialisis secara keseluruhan. Pemahaman akan pentingnya kebersihan dan pengetahuan tentang kesehatan dapat mempengaruhi tindakan kebersihan individu. Individu harusnya dapat memenuhi kebutuhan perawatan dirinya baik secara eksternal maupun internal. Infeksi sendiri menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian pada pasien dialisis, juga menjadi alasan utama pencabutan kateter pada pasien yang mencapai *End Stage of Renal Disease* (Maimunah & Serri, 2021).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, terdapat 254.028 kasus kematian akibat gagal ginjal kronis. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021, mencapai lebih dari 843,6 juta, dengan proyeksi peningkatan kematian sebesar 41,5% pada tahun 2040. Gagal ginjal kronis menempati posisi ke-12 dalam daftar penyebab kematian global menurut WHO pada tahun 2021. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) 2018, tercatat peningkatan yang mencolok dengan 713.783 kasus gagal ginjal kronis, terutama di Provinsi Jawa Timur. Prevalensi CKD di Jawa Timur sekitar 2%, dengan jumlah populasi yang terkena mencapai 113.045 jiwa, dan sekitar 20% dari mereka menjalani terapi hemodialisis (Riskesdas, 2018). Data pasien yang menjalani hemodialisis yang mengalami komplikasi akibat pemasangan *Cateter Double Lumen* menurut PERNEFRI 2018 sejumlah 17.727, dimana komplikasi demam

sejumlah 6.496 dan menggigit sejumlah 12.852. Pasien hemodialisis RSUD Anwar Medika sejumlah 165 orang. Pasien yang tidak memiliki akses permanen atau yang menggunakan akses *cateter double lumen* sekitar 27 % atau sejumlah 46 pasien (Data Sensus Pasien Hemodialisis, 2023).

Studi pendahuluan di ruang hemodialisis RSUD Anwar Medika yang menjalani hemodialisis dengan menggunakan observasi dan wawancara pada bulan November dari 6 pasien dengan menggunakan *cateter double lumen* mengalami komplikasi dari pemasangan kateter seperti kassa penutup *double lumen* terlihat kotor, ada rembesan darah dan basah sejumlah 3 orang, jahitan *double lumen* terlepas 2 orang, dan terdapat tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, pus, bau ada 1 orang. Hasil wawancara didapatkan bahwa kondisi tersebut terjadi karena sering lupa bahwa pasien terpasang *cateter double lumen*, tidak sengaja terkena air saat mandi, memegang kateter tanpa cuci tangan, bergerak berlebihan sehingga jahitan bisa terlepas dan posisi *cateter double lumen* tertekuk. Berdasarkan informasi di atas, didapatkan kondisi bahwa pasien belum secara tepat dalam manajemen perawatan diri ketika terpasang *cateter double lumen*, meskipun sebelumnya sudah diberikan penjelasan baik secara langsung maupun pemberian *leaflet* mengenai pentingnya perawatan diri *cateter double lumen* karena merasa bahwa membaca kurang menarik dan jika dijelaskan secara langsung terkadang bingung dan tidak ada contoh secara jelas.

Individu yang sedang menjalani hemodialisis umumnya memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah, meningkatkan potensi risiko terhadap infeksi

(Cholina et al., 2020). Pasien hemodialisis yang masih mengandalkan penggunaan *cateter double lumen*, masalah yang sering muncul selama interval sesi hemodialisis mencakup sejumlah komplikasi *cateter double lumen*. Goldstein et al. melaporkan angka kejadian kingkin 13,6% pada kateter HD` Komplikasi *cateter double lumen* seperti risiko infeksi baik pada *exit site* maupun pada tunnel, adanya *disfungsi* kateter seperti *oklusi* mekanik *oklusi lumen cateter* karena *fibrin*, *oklusi* karena *stenosis* yang ditandai dengan tangan bengkak dan kemerahan, bahkan pembuluh darah menjadi sempit (Modul Resertifikasi Dialisis, 2021).

Faktor salah satu adalah tidak semua pasien terlibat dalam perawatan diri dengan mengetahui dan memenuhi tuntutan perawatan diri (Elis Anggeria, 2021). Bagi pasien untuk memiliki sikap positif dalam mengawasi dan aktif berpartisipasi dalam mengelola perawatan kesehatan pribadi guna meningkatkan status kesehatan, termasuk manajemen dan pencegahan komplikasi, dimana tujuannya keberhasilan dalam perawatan diri dan mengurangi kemungkinan komplikasi pada akses, serta memberikan upaya pencegahan komplikasi pada akses tersebut. Managemen perawatan diri yang penting bagi pasien hemodialisis melibatkan berbagai aspek, termasuk perawatan diri terhadap akses yang digunakan. (Rizki Muliani, 2020).

Maka dari itu perlunya managemen perawatan diri dalam perawatan akses *vascular catheter double lumen* untuk mencegah terjadinya komplikasi akses (Rizki Muliani, dkk, 2020). Salah satu tindakan intervensi yang signifikan untuk pasien yang menjalani hemodialisis adalah memberikan informasi

mengenai manajemen perawatan diri *cateter double lumen*. Pendidikan kesehatan merupakan upaya promosi kesehatan yang bertujuan untuk melibatkan individu, kelompok, atau jaringan dalam memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatan melalui perluasan pengetahuan dan kesadaran sebagai respons terhadap konteks sosial lokal (Widyawati, 2020).

Perawat profesional memenuhi peran dalam konteks perawatan dengan fungsi sebagai pendidik atau pengajar (Irman, 2020). Meskipun edukasi telah menjadi bagian biasa dari intervensi perawatan yang diberikan kepada klien, pendekatan konvensional masih umum digunakan dengan menggunakan media seperti *leaflet*, *booklet*, dan *flip chart* (Notoadmojo, 2017). Edukasi berupa digital video memiliki berbagai kelebihan dimana dapat memproyeksikan gambar dan audio sehingga dapat memberikan motivasi ketertarikan bagi yang melihatnya, mudah diakses, sebagai alat percontohan secara langsung serta dapat dilakukan pemutaran dengan mudah (Purnama, 2013). Pemberian edukasi tentang manajemen perawatan diri diharapkan bisa mencegah terjadinya komplikasi pemasangan akses *cateter double lumen* seperti terjadinya infeksi dan pembuntuan kateter (Modul Resertifikasi Dialisis, 2021).

Maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait “Pengaruh Video Edukasi Manajemen Perawatan Diri Terhadap Pencegahan Komplikasi *Cateter Double Lumen* Pada Pasien CKD Di Ruang Hemodialisis RSUD Anwar Medika”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti ingin merumuskan masalahnya adalah “ Adakah Pengaruh Video Edukasi Manajemen Perawatan

Diri Terhadap Pencegahan Komplikasi *Cateter Double Lumen* Pada Pasien CKD Di Ruang Hemodialisis RSUD Anwar Medika?''.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh edukasi manajemen perawatan diri terhadap pencegahan komplikasi akses pada pasien CKD dengan pemasangan *Cateter Double Lumen* di ruang hemodialisis RSUD Anwar Medika''.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pencegahan komplikasi akses *cateter double lumen* sebelum dilakukan edukasi manajemen perawatan diri pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi pencegahan komplikasi akses *cateter double lumen* setelah dilakukan edukasi manajemen perawatan diri pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.
3. Menganalisis pengaruh edukasi perawatan diri terhadap pencegahan komplikasi akses pasien yang menjalani hemodialisis dengan pemasangan *cateter double lumen* di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan manajemen perawatan diri responden terhadap pencegahan komplikasi *Cateter Double Lumen* yang berguna bagi kelangsungan hidup pasien

kedepannya, seperti menjaga kebersihan kateter, selalu melakukan cuci tangan, tidak melakukan kegiatan yang akan berdampak meningkatkan komplikasi *cateter double lumen*.

1.4.2 Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dalam menyediakan informasi bagi pendidikan kesehatan atau petugas kesehatan, khususnya perawat hemodialisis dalam pemberian edukasi manajemen perawatan diri sebagai sarana peningkatan observasi pencegahan komplikasi *cateter double lumen*.

1.4.3 Bagi Institusi (Rumah Sakit Umum Anwar Medika Sidoarjo)

Penelitian diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak lembaga mengenai perawatan diri yang bisa dilakukan pasien hemodialisis sebagai sarana pencegahan komplikasi akses *Cateter Double Lument* di Instalasi Hemodialisis Rumah Sakit Umum Anwar Medika Sidoarjo dengan video edukasi manajemen perawatan diri sebagai dasar untuk pengembangan dan intervensi keperawatan.